



Pengelolaan Manajemen dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan

Ibar Adi Permana¹, Jajat Sudrajat²

^{1,2}TMKM Polytechnic, Indonesia

Email: ibar@tmkm.ac.id, jajat@tmkm.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-03-20 Revised: 2022-04-15 Published: 2022-05-15 Keywords: <i>Management; Quality; Education.</i>	Education as an integral part of people's lives in the global era must be able to provide and facilitate the growth and development of skills through intellectual, social and personal. Education must cultivate various competencies of learners. Intellectual, social and personal skills are built not only on the basis of reason and logic, but also inspiration, creativity, moral intuition (emotions) and spirituality. National Education Management is essentially an integration of the overall education management process and system in achieving national education and development goals. Government policies and various efforts were proposed by experts in overcoming the problems of national education management. The implementation of basic education is seen from various aspects, political, technical, educative, cultural and professional, it is clear that the problem of basic education management is not a small problem and cannot be placed in a simple dichotomy: centralization vs. decentralization. A centralized education management system has proven not to bring significant progress to improving the quality of education in general. Even in certain cases, centralized management has led to the sterilization of creativity in educational units at various types and levels of education. To overcome this stagnation in the field of education, it is necessary to have a new paradigm in the field of education. Among them, to overcome various educational problems as mentioned above, a government policy is needed.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-03-20 Direvisi: 2022-04-15 Dipublikasi: 2022-05-15 Kata kunci: <i>Manajemen; Mutu; Pendidikan.</i>	Pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh kembangnya keterampilan melalui intelektual, sosial, dan personal. Pendidikan harus menumbuhkan berbagai kompetensi peserta didik. Keterampilan intelektual, sosial dan personal dibangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral intuisi (emosi) dan spiritual. Manajemen Pendidikan nasional pada hakikatnya merupakan keterpaduan dari proses dan sistem manajemen pendidikan secara menyeluruh dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembangunan nasional. Kebijakan pemerintah dan berbagai upaya diusulkan oleh para ahli dalam mengatasi persoalan manajemen pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan dasar dilihat dari berbagai aspek, politik, teknis edukatif, budaya dan profesional, tampak dengan jelas bahwa masalah manajemen pendidikan dasar bukan merupakan masalah kecil dan tidak dapat diletakkan dalam dikotomi sederhana: sentralisasi vs desentralisasi. Sistem manajemen pendidikan yang sentralistik telah terbukti tidak membawa kemajuan yang berarti bagi peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, manajemen yang sentralistik telah menyebabkan terjadinya pemandulan kreativitas pada satuan pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Untuk mengatasi terjadinya stagnasi di bidang pendidikan ini diperlukan adanya paradigma baru di bidang pendidikan, diantaranya untuk mengatasi berbagai masalah kependidikan sebagaimana disebutkan di atas maka diperlukan satu kebijakan pemerintah.
I. PENDAHULUAN Perkembangan globalisasi membawa pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan tak terkecuali pada dunia Pendidikan, kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Jumeri menyebut teknologi saat ini maju dengan pesat, dunia pendidikan pun tak boleh ketinggalan zaman, Pendidikan harusnya sejalan dengan kemajuan teknologi informasi, agar dunia pendidikan yang tercipta juga berkualitas, pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh kembangnya keterampilan melalui intelektual, sosial, dan personal, pendidikan harus menumbuhkan berbagai kompetensi peserta didik, keterampilan	

intelektual, sosial dan personal dibangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral intuisi (emosi) dan spiritual, sekolah sebagai intuisi pendidikan dan miniatur masyarakat perlu mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan kebutuhan era global, salah satu upaya yang dapat dikembangkan oleh sekolah adalah pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM).

Pendidikan harus mengembangkan ketrampilan peserta didik dalam pembelajaran, perkembangan intelektual peserta didik merupakan salah satu dasar pendidikan, dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan masih di yakini sebagai wadah dalam pembentukan daya manusia yang diinginkan, melihat begitu pentingnya pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan guna menjawab perubahan zaman, salah satu peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan guna menjawab perubahan zaman. Salah satu faktor peningkatan mutu dilihat dari proses pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik sudah seharusnya dapat memberikan bimbingan dan arahan terhadap peserta didiknya agar kelak mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang mampu digunakan dalam memperbaiki dirinya. Guru sudah seharusnya dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dengan menerapkan pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi.

Namun pada kenyataannya upaya pemerintah dalam membangun dan meningkatkan mutu Pendidikan belum terealisasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu indikatornya nilai Ujian Nasional (UN) siswa yang tidak memperlihatkan kenaikan yang berarti, ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. Pertama strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat input

oriented, kedua pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat macro oriented, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat, akibatnya banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan mampu menghadapi persoalan sesuai dengan tuntutan globalisasi, perkembangan globalisasi merupakan tantangan yang sifatnya luas sehingga perlu mendapatkan perhatian secara khusus dalam menanggapinya, oleh karena itu diperlukan satu konsep dan pemikiran yang mampu mengakomodir berbagai wacana dan fenomena tentang dunia pendidikan, dengan demikian diperlukan satu metode pengelolaan yang menyeluruh, metode pengelolaan inilah yang dikenal dengan manajemen pendidikan nasional.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, adapun coraknya adalah deskriptif dengan cara mengumpulkan secara cermat, menganalisis dengan tajam, membuat gambaran dan mempersingkat segala kenyataan atau kondisi dan situasi dari semua data yang telah terkumpul, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan dengan studi Pustaka, data-data dan informasi diambil selektif dari berbagai sumber yang kredibel seperti buku, jurnal ilmiah, naskah akademik dan lainnya. Proses analisis data yang ditempuh untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian ini adalah reduksi data, yang kemudian dianalisis mendalam berdasarkan teori teori yang sesuai dalam penelitian ini dan dituangkan dalam bentuk deskripsi atau narasi ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Pendidikan Nasional

Pada awal abad XXI ini, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar, tantangan pertama sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. Kedua untuk mengantisipasi era global dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. Ketiga, sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehi-

ngga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Pada saat ini pendidikan nasional juga masih dihadapkan pada beberapa permasalahan yang menonjol (1) masih rendahnya masyarakat dalam memperoleh pemerataan pendidikan; (2) masih rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan; dan (3) masih lemahnya manajemen pendidikan, di samping belum terwujudnya kemandirian dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademisi. Ketimpangan pemerataan pendidikan juga terjadi antarwilayah geografis yaitu antara perkotaan dan perdesaan, serta antara kawasan timur Indonesia (KTI) dan kawasan barat Indonesia (KBI), dan antar tingkat pendapatan penduduk ataupun antar gender.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan, hal tersebut tercermin, antara lain, dari hasil studi kemampuan membaca untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) yang dilaksanakan oleh organisasi International Educational Achievement (IEA) yang menunjukkan bahwa siswa SD di Indonesia berada pada urutan ke-38 dari 39 negara peserta studi. Sementara untuk tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), studi untuk kemampuan matematika siswa SLTP di Indonesia hanya berada pada urutan ke-39 dari 42 negara dan untuk kemampuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) hanya berada pada urutan ke-40 dari 42 negara peserta. Manajemen pendidikan nasional secara keseluruhan masih bersifat sentralistik sehingga kurang mendorong terjadinya demokratisasi dan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan, manajemen pendidikan yang sentralistik tersebut telah menyebabkan kebijakan yang seragam yang tidak dapat mengakomodasi perbedaan keragaman/kepentingan daerah/sekolah/peserta-didik, mematikan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan, serta mendorong terjadinya pemborosan dan kebocoran alokasi anggaran pendidikan, sementara itu penyebaran sumber daya manusia penelitian dengan berbagai macam dan tingkatan belum sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi, selain itu masih dirasakan kurangnya budaya berpikir kritis, penghargaan karya cipta (HAKI) yang belum memadai, kurang efektifnya sistem kelembagaan dan perangkat

perundang-undangan serta sertifikasi profesi ilmiah.

Secara teoritis seperti diungkapkan oleh Tilaar ada beberapa alasan mengenai pendidikan di Indonesia, pertama Masyarakat dan bangsa kita dalamancang-ancang memasuki tahap pembangunan nasional yang penting yaitu pembangunan nasional jangka panjang kedua, untuk itu diperlukan pemikiran-pemikiran mengenai kebijakan yang perlu dirumuskan dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan, yang teramat strategis dan vital. Menurutnya pada tahap pembangunan nasional jangka panjang kedua akan menitik beratkan pada peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia, yang tidak lain akan bertumpu pada pendidikan. Alasan Kedua, Tilaar konsen pada pendidikan saat ini ialah pengamatan dia mengenai perkembangan dunia pendidikan nasional dewasa ini yang semakin membutuhkan suatu manajemen atau pengelolaan yang semakin baik, dikatakan krisis pendidikan yang kita hadapi dewasa ini berkisar kepada krisis manajemen. Menurutnya manajemen pendidikan dirumuskan sebagai mobilisasi segala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, maka apa yang kita hadapi ialah berbagai hambatan yang menghadang pencapaian tujuan tersebut, misalnya masalah pembiayaan pendidikan, masalah tenaga kependidikan khususnya guru SD, dualisme pengelolaan SD, masalah penggaurn lulusan perguruan tinggi dan menengah, masalah perguruan swasta, dan sebagai kulminasi dari keseluruhan masalah manajemen tersebut di atas ialah rendahnya kualitas pendidikan kita.

Masalah manajemen pendidikan menyangkut efisiensi dalam pemanfaatan sumber yang ada, masih lembahnya manajemen pendidikan kita menunjukkan sistem pendidikan nasional masih belum efisien, hal itu bisa ditunjukkan bahwa pengembangan sistem pendidikan nasional kita bukan hanya memerlukan konsep-konsep manajemen pendidikan yang mantap, tetapi juga memerlukan pengetahuan dan pengalaman manajemen pendidikan secara sistematis yang dikembangkan dan diterapkan dalam situasi dan kondisi sosial ekonomi negara kita yang beraneka ragam tersebut, sejalan dengan itu kebutuhan manajer-manajer pendidikan yang profesional sudah merupakan keharusan. Kehidupan manusia memang sedang dihadapkan pada

gejala globalisasi, dimana globalisasi ini akan menerjang siapa saja. Kalau Gelombang Tsunami menerjang mereka yang hidup di pantai dan sekitarnya maka globalisasi tidak padang bulu baik di pantai maupun di pegunungan semua akan dibabat habis. Sebetulnya apa sebenarnya globalisasi ini. Beberapa pengertian globalisasi akan memberikan pemahaman kepada kita, apa sebenarnya globalisasi ini. Menurut Engking Suwarman (2005), dalam perkuliahan beliau menjelaskan beberapa definisi globalisasi yaitu "Proses mendunia sarat dengan perubahan yang cepat dan radikal diberbagai aspek kehidupan manusia, proses meningkatkan tingkatan kesejahteraan masyarakat dari negara berkembang setara dengan yang ada dinegara maju, proses menciptakan ketergantungan negara berkembang dari negara maju", dari pengertian-pengertian tersebut selanjutnya dapat diketahui Faktor-faktor pendorong globalisasi, dampaknya serta tantangan globalisasi.

Bahasan serupa seperti diungkapkan oleh Marta Tilaar, "Proses informatisasi yang cepat karena kemajuan teknologi semakin membuat horizon kehidupan di planet dunia ini semakin meluas dan sekaligus dunia semakin mengerut", menurutnya hal ini berarti berbagai masalah kehidupan manusia menjadi masalah global atau setidaknya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kejadian di belahan bumi lain, baik masalah politik, ekonomi, maupun sosial, pendidikan bertugas untuk mengembangkan kesadaran atas tanggung jawab setiap warga negara terhadap kelanjutan hidupnya, bukan saja terhadap lingkungan masyarakatnya dan negara, juga terhadap kehidupan manusia. Dalam konstalasi global ini pendidikan berperan sangat dominan, karena pendidikan ini akan meningkatkan taraf kecerdasan manusia, hanya manusia yang cerdaslah yang mampu menghadapi tantangan globalisasi ini. Tantangan lain yang mewarnai kehidupan manusia dewasa ini adalah kearah dunia yang lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan, baik dalam usahanya untuk pengaturan kehidupan politik maupun sosial ekonomi, hancurnya sistem pemerintahan yang mementingkan kekuasaan atau otoriter merupakan wujud keinginan manusia untuk menuntut kehidupan kemerdekaan sejati, dalam bidang kesejahteraan misalnya The World Summit for Children di PBB menunjukkan kepedulian pemerintah

terhadap penyelamatan generasi muda terutama nasim anak-anak sebagai generasi penerus abad 21. Usaha yang mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan telah melahirkan kembali pendekatan pendidikan yang mementingkan kreativitas dalam kepribadian anak, inilah disebut gerakan humanisasi dalam proses pendidikan. Gerakan humanisasi ini meminta reformasi yang mendasar dalam pendidikan dalam metodologi belajar sampai dengan manajemen dan perencanaan pendidikan, disinyalir masih banyak negara yang belum siap untuk menghadapi perubahan global, hal ini menuntut reformasi pendidikan yang meminta pendekatan baru mengenai makna kehidupan, restrukturisasi pendidikan nasional, penyesuaian peranan pendidikan dalam dunia yang berkembang. Semua pemikiran ini meminta penilaian kembali terhadap tujuan pendidikan, kurikulum, proses pendidikan, serta restrukturisasi manajemen Pendidikan.

Humanisasi kehidupan manusia berkaitan erat dengan demokratisasi kehidupan manusia, demokrasi adalah penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi ini memungkinkan kreativitas manusia dalam peningkatan kehidupannya, demokratisasi pendidikan mempunyai dampak yang sangat besar dalam proses perencanaan dan manajemen pendidikan, dalam hal ini menuntut perubahan dari sistem perencanaan dan manajemen pendidikan yang birokratik menjadi sistem perencanaan dan manajemen yang terbuka. Kenyataanya di Indonesia masih kental dengan sistem manajemen pendidikan yang sentralistik dan birokratik, di masa globalisasi ini sistem manajemen yang demikian sudah tidak sesuai lagi, sistem perencanaan dan manajemen pendidikan nasional harus bersifat terbuka dan fleksibel, oleh karenanya menuntut perubahan dari yang birokratik yang cenderung kental dengan kekuasaan berubah menjadi terbuka dan cenderung partisipatoris, artinya perencanaan dan manajemen harus melibatkan semua pihak, dengan demikian pendidikan akan disesuaikan dengan kebutuhan riil manusia atau masyarakat.

2. Manajemen Pendidikan di Masa Depan

Manajemen pendidikan merupakan suatu proses yang merupakan daur (siklus) penyelenggaraan pendidikan yang dimulai dari perencanaan, diikuti oleh pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, pemantauan dan penilaian tentang usaha sekolah untuk menc-

apai tujuannya. Selain itu manajemen pendidikan juga didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien. Dari dua pandangan tentang manajemen pendidikan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang merupakan daur (siklus) penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien, berbicara manajemen sistem pendidikan, maka perhatian kita arahkan pada SISMENAS, yang merupakan suatu perpaduan dari tata nilai, struktur dan proses yang merupakan himpunan usaha untuk mencapai kehematan, daya guna dan hasil guna sebesar mungkin dalam menggunakan sumber dana dan daya guna nasional dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Ada 3 faktor dalam sistem tersebut: yaitu manajemen sebagai faktor upaya, organisasi sebagai faktor sarana, dan administrasi sebagai faktor karsa, ketiga faktor ini memberikan arah dan perpaduan dalam merumuskan, mengendalikan pelaksanaan, mengawasi serta menilai pelaksanaan kebijakan-kebijakan dalam usaha mencapai tujuan nasional.

Masa depan merupakan zaman yang akan datang atau belum terjadi (Poerwadarminta, 1984: 634). Masa depan pendidikan perlu diperhatikan oleh para pendidik. Dimasa yang akan datang, telah terpampang cita-cita dan harapan dari suatu pendidikan. Cita-cita dan harapan pendidikan dapat terwujud jika sudah ada gambaran yang ada dimasa yang akan datang. Dari pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan dimasa depan merupakan manajemen pendidikan yang dirancang atau disusun untuk menghadapi tantangan masa depan. Manajemen pendidikan mempunyai fungsi yang harus dipahami oleh para manajer pendidikan masa depan. Fungsi tersebut antara lain: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengkoordinasian, perencanaan pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan pendidikan dimasa depan yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal,

pengorganisasian pendidikan merupakan usaha bersama oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan mendayagunakan sumber-sumber yang ada agar dicapai hasil yang efektif dan efisien. Pengarahan pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan pendidikan untuk memberikan penjelasan pendidikan, serta bimbingan kepada para orang-orang yang ada dibawahnya sebelum dan selama melaksanakan tugas, pengkoordinasian dalam pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan pimpinan untuk mengatur, menyatukan, menserasikan, mengintegrasikan semua kegiatan yang dilakukan bawahannya dalam dunia pendidikan, yang harus direncanakan pada penyusunan manajemen pendidikan adalah hasil yang ingin dicapai dari pendidikan dan bagaimana kegiatan pendidikan tersebut dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya halangan suatu apapun.

Manajemen pendidikan disusun untuk menghadapi tantangan pendidikan dimasa depan, dalam hal ini manager pendidikan atau gurulah yang mendapatkan tantangan tersebut, tantangan guru dimasa depan bangsa, antara lain untuk menghadapi: era globalisasi, era informasi, era IPTEK, dan era perubahan cepat. Guru sebagai manajer pendidikan harus selalu siap menghadapi tantangan tersebut. Salah satunya adalah dengan menyusun serta merencanakan manajemen dimasa depan, hal ini perlu dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan yang ada. Salah satu tuntutan pembangunan nasional adalah tersedianya tenaga-tenaga yang cakap dan terampil dalam jumlah yang memadai, maka Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) tidak dapat melepaskan diri dari kebutuhan masyarakat terhadap tenaga-tenaga tersebut, selanjutnya untuk memenuhi tuntutan tersebut upaya-upaya yang dilakukan antara lain melalui penekanan pada konsep-konsep sebagai berikut:

a) Konsep pendidikan berkelanjutan

Ketentuan pemerintah mengenai jalur penyelenggaraan pendidikan yaitu jalur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah, dua jalur tersebut dalam pelaksanaannya memiliki karakteristik yang berbeda, pendidikan berkelanjutan ini termasuk dalam jalur pendidikan luar sekolah, jalur pendidikan berkelanjutan tidak terbatas pada usia dan ruang sekolah secara

formal. Pendidikan berkelanjutan adalah konsep pendidikan yang ber-langsung sepanjang hayat, termasuk dalam konsep ini adalah bentuk pelatihan yang mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) Pelatihan mengasumsikan adanya dasar pendidikan formal.
- 2) Pelatihan mempunyai konotasi keterampilan tertentu.
- 3) Modalitas pendidikan dan pelatihan berbeda.
- 4) Dimensi pengembangan perilaku berbeda.

b) Pendidikan dan Pelatihan

Tinjauan teoritik di atas menunjukkan bahwa perbedaan antara pendidikan (formal) dan pelatihan adalah artifisial, keduanya saling mengisi dalam rangka pengembangan manusia Indonesia seutuhnya sebagai pelaksana pembangunan, memperhatikan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan sebagai kebutuhan nasional artinya bahwa manajemen pendidikan harus memperhatikan kebutuhan manusia dalam konstelasi pembangunan nasional, di mana ditemukan konsep pendidikan berkelanjutan, yaitu konsep pendidikan yang tidak mengenal batas usia dan ruang secara formal dan merupakan konsep pendidikan sepanjang hayat, manajemen Pendidikan Dasar dan Pembangunan Daerah, setiap unsur organisasi baik sekolah maupun organisasi non sekolah pasti memiliki sistem manajemen Pendidikan Dasar menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 adalah:

- 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- 2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidayah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah stanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.
- 3) Setelah mengetahui apa itu pendidikan dasar berdasarkan undang-undang.

Banyak pakar administrasi pendidikan yang berpendapat bahwa manajemen itu merupakan kajian administrasi ditinjau dari sudut prosesnya, para pakar administrasi pendidikan, seperti Sergiovanni,

Burlingame, Coombs, dan Thurston (1987) dalam Konsep Dasar Manajemen Sekolah Dasar, mendefinisikan manajemen sebagai *process of working with and through others to accomplish organizational goals efficiently*, yaitu proses kerja dengan dan melalui (mendayagunakan) orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Manajemen itu merupakan proses, terdiri atas kegiatan-kegiatan dalam upaya mencapai tujuan kerjasama (administrasi) secara efisien, pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Gorton (1976) dalam Konsep Dasar Manajemen Sekolah Dasar, yang menegaskan bahwa manajemen merupakan metode yang digunakan administrator untuk melakukan tugas-tugas tertentu atau mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan kedua definisi tersebut di atas, dapat disebutkan bahwa manajemen sekolah dasar merupakan proses di mana kepala sekolah dasar selaku administrator bersama atau melalui orang lain berupaya mencapai tujuan institusional sekolah dasar secara efisien. Apabila definisi tersebut dikaji secara saksama, terdapat makna tersirat berkenaan dengan konsep manajemen sekolah dasar yaitu Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mengembangkan potensi peserta didik agar jadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis, dan mengikuti pendidikan yang lebih lanjut. Para pakar administrasi pendidikan telah mencoba mengklasifikasi komponen-komponen tersebut menjadi beberapa gugusan substansi pendidikan, mereka mengelompokkannya menjadi enam gugusan substansi, yaitu gugusan-gugusan substansi:

a) Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Manajemen kurikulum atau pembelajaran merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah manajemen sekolah karena kurikulum dan pembelajaran adalah dasar dari sebuah pendidikan, di Indonesia sekarang diterapkan kurikulum Tingkat satuan pendidikan (KTSP).

b) Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik menduduki posisi strategis, karena sentral layanan pendidikan, baik dalam maupun di luar latar institusi persekolahan maupun tertu-

ju kepada peserta didik, semua kegiatan pendidikan, baik yang berkenaan dengan manajemen akademik, layanan pendukung akademik, SDM, sumber daya keuangan, sarana prasarana dan hubungan sekolah dengan masyarakat, senantiasa diupayakan agar peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang andal.

c) Manajemen Kepegawaian

Ada lima aspek kajian manajemen kepegawaian, yaitu:

- 1) Perencanaan kebutuhan;
- 2) Rekrutmen dan seleksi;
- 3) Pembinaan dan pengembangan;
- 4) Mutasi dan promosi; dan
- 5) Kesejahteraan.

Manajemen SDM mencakup kegiatan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan SDM;
- 2) Analisis pekerjaan;
- 3) Pengadaan pegawai;
- 4) Seleksi pegawai;
- 5) Orientasi, penempatan dan penugasan;
- 6) Kompensasi;
- 7) Penilaian kinerja;
- 8) Pengembangan karir;
- 9) Pelatihan dan pengembangan pegawai;
- 10) Penciptaan mutu kehidupan kerja;
- 11) Perundingan kepegawaian;
- 12) Piset pegawai; dan
- 13) Pensiun dan pemberhentian pegawai.

d) Manajemen Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah, untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

- 1) Rincian manajemen sarana prasarana di sekolah dasar meliputi berikut ini:
 - a. Analisis kebutuhan sarana dan prasarana sekolah;
 - b. Perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana sekolah;
 - c. Pendistribusian sarana dan prasarana sekolah;
 - d. Penataan sarana dan prasarana sekolah;
 - e. Pemanfaat sarana dan prasarana sekolah secara efektif dan efisien;
 - f. Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah;

- g. Inventarisasi sarana dan prasarana sekolah;
- h. Penghapusan sarana dan prasarana sekolah;
- i. Pemantauan kinerja penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah; dan
- j. Penilaian kinerja penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah.

2) Manajemen sarana prasarana dapat juga difokuskan pada

- a. Merencanakan kebutuhan fasilitas (bangunan, peralatan, perabot, lahan, infrastruktur) sekolah sesuai dengan rencana pengembangan sekolah;
- b. Mengelola pengadaan fasilitas sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- c. Mengelola pemeliharaan fasilitas, baik perawatan preventif maupun perawatan terhadap kerusakan fasilitas sekolah;
- d. Mengelola kegiatan inventaris sarana dan prasarana sekolah sesuai dengan sistem pembukuan yang berlaku.

e) Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu gugusan substansi administrasi pendidikan yang secara khusus menangani tugas-tugas yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan yang dimiliki dan digunakan di sekolah dasar, tujuan manajemen keuangan di sekolah dasar adalah untuk mengatur sedemikian rupa sehingga semua upaya pemerolehan dana dari berbagai sumber dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Menurut para pakar administrasi pendidikan, manajemen keuangan pendidikan dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pemerolehan dan pendayagunaan uang secara tertib, efektif, efisien, dan dapat dipertanggung-jawabkan dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

f) Manajemen Hubungan sekolah dan Masyarakat

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah (sekolah), keluarga dan masyarakat, ini mengisyaratkan bahwa orang tua murid dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk berpartisipasi, turut memikirkan dan member-

ikan bantuan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, definisi hubungan sekolah dengan masyarakat yang lengkap diungkapkan oleh Bernays seperti dikutip oleh Suriansyah (2000) dalam Konsep Dasar Manajemen Sekolah Dasar, yang menyatakan bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat adalah:

- 1) Information given to the public (memberikan informasi secara jelas dan lengkap kepada masyarakat);
- 2) Persuasion directed at the public, to modify attitude and action (melakukan persuasi kepada masyarakat dalam rangka merubah sikap dan tindakan yang perlu mereka lakukan terhadap sekolah);
- 3) Effort to integrated attitudes and action of institution with its public and of public with the institution (suatu upaya untuk menyatukan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh sekolah dengan masyarakat secara timbal balik).

Pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Jadi pada hakekatnya, pembangunan itu harus mencerminkan terjadinya perubahan secara total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok social yang ada didalamnya, untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik, baik secara material maupun spiritual, pembangunan dapat diartikan sebagai suatu upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi.

Peranan pemerintah daerah sangat penting dalam kegiatan percepatan pembangunan daerah tertinggal, peranan yang diberikan selain dalam bentuk sarana dan prasarana baik itu yang berupa sarana fisik maupun subsidi langsung, yang juga tidak kalah pentingnya adalah pemerintah daerah juga

harus memberikan bimbingan teknis dan non teknis secara terus menerus kepada masyarakat yang sifatnya mendorong dan memberdayakan masyarakat agar mereka dapat merencanakan, membangun dan mengelola sendiri prasarana dan sarana untuk mendukung upaya percepatan pembangunan di daerah tertinggal serta melaksanakan secara mandiri kegiatan pendukung lainnya, daerah juga perlu mendorong terjadinya koordinasi dan kerjasama antar wilayah yang melibatkan dua atau lebih wilayah yang berbeda. Manajemen pendidikan nasional sebagaimana diuraikan di atas H.A.R Tilaar (1997) dalam bukunya membagi ke dalam 4 bagian, yaitu:

- a) Membahas masalah pokok pengembangan Sistem Pendidikan Nasional, yang mengacu kepada UU No. 2 tahun 1989 tentang Sisdiknas. Menurutnya Sisdiknas perlu dikelola sebagai suatu sub sistem dari sistem manajemen pembangunan nasional. Dalam hal ini H.A.R Tilaar mengusulkan gagasan untuk menyusun suatu sistem pendidikan dan pelatihan nasional terpadu (Sisdiklatnas), alasannya adalah karena masalah tenaga kerja terampil telah dan akan merupakan masalah serius yang perlu segera ditanggulangi dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang kedua.
- b) Bagian ini dikemukakan tiga kasus manajemen pendidikan yang menyangkut fungsi dan peran pendidikan swasta, pendidikan tinggi dan pendidikan di daerah terpencil; Mengenai pendidikan swasta mengambil kasus lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh PGRI, yaitu dibahas mengenai kemitraan pendidikan swasta dalam Sisdiknas dalam usaha mencari jati diri dari lembaga-lembaga pendidikan itu.
- c) Tilaar menjelaskan pertama tentang hasil manajemen pendidikan, yaitu kesenjangan mutu pendidikan dan tenaga pendidikan yang menjalankan dan mengelola sisdiknas, khususnya tenaga guru pada jenjang SD. Kedua, tentang pendidikan dalam globalisasi, di mana H.A.R Tilaar menghimbau negara-negara berkembang tentang perlunya terobosan baru dalam strategi pendidikan guru, diantaranya dikemukakan tentang pendidikan guru yang profesional untuk menghadapi masyarakat teknologi dan informasi, serta profesi guru sebagai manajer pendidikan

untuk mempersiapkan masyarakat masa depan

- d) H.A.R Tilaar mengemukakan pemikirannya tentang fungsi dan peran Sisdiknas sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional jangka panjang kedua, untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia memasuki dan menghadapi masyarakat industri modern, dalam hal ini H.A.R Tilaar mengemukakan sepuluh kecenderungan (megatrends) dari Sisdiknas, salah satunya adalah manajemen pendidikan yang rasional, terpadu, serta dikelola para manajer pendidikan yang professional.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Manajemen Pendidikan nasional pada hakikatnya merupakan keterpaduan dari proses dan sistem manajemen pendidikan secara menyeluruh dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembangunan nasional. Kebijakan pemerintah dan berbagai upaya diusulkan oleh para ahli dalam mengatasi persoalan manajemen pendidikan nasional, penyelenggaraan pendidikan dasar dilihat dari berbagai aspek, politik, teknis edukatif, budaya dan profesional, tampak dengan jelas bahwa masalah manajemen pendidikan dasar bukan merupakan masalah kecil dan tidak dapat diletakkan dalam dikotomi sederhana: sentralisasi vs desentralisasi. Sistem manajemen pendidikan yang sentralistik telah terbukti tidak membawa kemajuan yang berarti bagi peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya, bahkan dalam kasus-kasus tertentu, manajemen yang sentralistik telah menyebabkan terjadinya pemandulan kreativitas pada satuan pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan, untuk mengatasi terjadinya stagnasi di bidang pendidikan ini diperlukan adanya paradigma baru di bidang pendidikan, diantaranya untuk mengatasi berbagai masalah kependidikan sebagaimana disebutkan di atas maka diperlukan satu kebijakan pemerintah, misalnya untuk mengantisipasi permasalahan pada pembangunan jangka panjang kedua ini pemerintah melalui kebijakan pembangunan pendidikan yang tercantum dalam GBHN 1999-2004.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya

adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pengelolaan Manajemen dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono, Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2011.
- Fritjof Capra, Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan. Bandung: Bentang, 1981.
- H.A.R. Tilaar, Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Era Globalisasi: Visi, Misi, dan Program Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020. Jakarta: Grasindo, 1997.
- Nugroho dan Rochmin Dahuri, 2004 dalam <http://ovalhanif.wordpress.com/2009/04/21/indikator-pembangunan-daerah/>.
- Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- R. . Gorton, "School Administration Challenge and Opportunity For Leadershi," Dubuque, Iowa: Wm. C. Brown., 1976.
- S. & L. Y. Arikunto, Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Aditia Media., 2008.
- Soekarto Indrafachrudi, Bagaimana Memimpin Sekolah yang efektif. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006, hal. 43-45.
- Srima, "Globalisasi, Humanisasi dan Demokratisasi." 2013, [Online]. Available: <http://kuliahnyaata.blogspot.com/2013/08/globalisasi-humanisasi-dan-demokratisasi.html>.
- Suryosubroto, Manajemen Pendidikan di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta., 2004.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional."
- W. Blumberg, A. & Greenfield, The Effective Principal: Perspective on School Leadership. Boston: Allyn and Bacon, 1980.